

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Misi dan *Missio Dei*

1. Pengertian Teologi Misi

Teologi misi pada dasarnya berbicara mengenai Allah itu sendiri, sebab segala sesuatu bersumber dan bermula dari Allah itu sendiri (Kejadian 1:1). Teologi misi memandang pelayanan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan tak dapat dipisahkan dalam menjawab kebutuhan manusia secara menyeluruh dalam kerangka Kerajaan Allah. Pelayanan misi tidak hanya untuk menekankan aspek rohani, tetapi juga mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Menurut Yakob Tomatala, misi dalam teologi misi memiliki dua pengertian. Pertama, *mission* menunjuk pada rencana pengutusan Allah (*mission Dei*) yang kekal untuk menghadirkan damai Sejahtera (*shalom*) bagi manusia, Umat-Nya, dan seluruh ciptaan demi kemuliaan Kerajaan-Nya. Kedua, *missions* merujuk pada tugas perutusan yang diberikan Allah kepada umat-Nya untuk menjadi alat yang menghadirkan *shalom* Allah bagi manusia dari berbagai bangsa.¹⁷

Menurut Brunner, keberadaan gereja dipisahkan dari misi, sebagaimana api tidak dapat dari proses pembakaran. Gereja ada

¹⁷ Antonius Missa, 'Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah', *Indonesian Journal Of Religious*, 5.1 (2022), 17–34.

karena adanya jemaat yang menjalankan misi identitas jemaat sendiri adalah sebagai umat yang meninggikan dan memuji Tuhan (Mazmur 107:32). Oleh karena itu, misi menjadi langkah pertama dan paling mendasar dalam membangun teologi misi bagi setiap orang percaya.¹⁸ Amanat Tuhan Yesus Kristus yang tertuang dalam Injil Markus 16:15 dan Matius 28:19-20 menjadi pijakan teologis bagi gereja dalam menjalankan misi-Nya, yakni tanggung jawab setiap orang percaya untukewartakan atau mengabarkan kabar baik tentang Yesus Kristus ke seluruh penjuru dunia.

Dalam pelaksanaannya, misi gereja mencakup beberapa aspek utama, yaitu pemberitaan Injil sebagai penyampaian kabar keselamatan yang diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, pemuridan yang berfokus pada proses mengajak seseorang untuk percaya serta membimbing dan melatih mereka agar semakin mengenal Yesus sebagai Juruselamat, serta pelayanan atau diakonia yang diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih Kristus. Selain itu misi gereja juga mencakup pembangunan persekutuan atau koinonia yang bertujuan untuk menciptakan komunitas yang penuh kasih dan dipimpin oleh Roh Kudus sehingga dapat saling mendukung dalam

¹⁸ Harianto Gp, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Pbmr Andi, 2021).

pertumbuhan spiritual umat-Nya.¹⁹ Dengan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa tugas gereja adalah suatu perintah teologis yang menyeluruh, yang tidak hanya terfokus pada penyebaran Injil, tetapi juga meliputi pengembangan iman, pelayanan kasih, serta penggalangan komunitas sebagai manifestasi nyata keberadaan gereja di tengah masyarakat.

Gereja adalah institusi yang didirikan oleh Yesus Kristus dan memiliki akar yang dalam Perjanjian Lama, dengan tanggung jawab dan panggilan untuk menjalankan misi. Misi ini merupakan kehendak Tuhan dan seharusnya menjadi fokus utama pelayanan gereja saat ini. Tugas tersebut biasanya dikenal sebagai Amanat Agung Kristus, dan gereja yang secara serius mengamalkannya adalah gereja yang memiliki sifat misioner, sebagai indikator dari gereja yang sejati. Untuk melaksanakan misi Ilahi ini, gereja telah berusaha dengan penuh semangat sepanjang sejarahnya. Pemahaman tentang misi gereja telah berubah dalam hal konsep dan fokus gerakannya seiring waktu. Misalnya, tadinya misi dianggap sebagai penginjilan secara lisan, tetapi seiring waktu, pandangan tentang misi berkembang menjadi penginjilan lisan yang digabungkan dengan tanggung jawab sosial, seiring disebut misi holistik. Misi holistik dianggap sangat penting karena Injil

¹⁹ Gabby Naca Stevany, Frans Hisar, And Mangatur Silalahi, 'Media Digital Sebagai Pendukung Pelayanan Misi Gereja', *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2.4 (2024), 1–11.

seharusnya mampu memenuhi seluruh kebutuhan manusia, baik spiritual, emosional, maupun fisik. Awalnya, misi gereja dipahami sebagai upaya aktualisasi tanggung jawab sosialnya.

2. Konsep *Missio Dei* (misi Allah)

Konsep *missio Dei* secara etimologis berasal dari bahasa latin yang berarti “pengutusan Allah atau misi Allah” dan berakar pada refleksi teologis gereja mula-mula mengenai doktrin Tritunggal. Dalam kerangka pemahaman ini, misi tidak dipandang terutama sebagai aktivitas atau program gereja, melainkan sebagai inisiatif Allah sendiri dalam karya penyelamatan bagi dunia. Allah dipahami sebagai pribadi yang mengutus diri-Nya melalui dinamika relasi Tritunggal, yakni Bapa yang mengutus Anak, serta Bapa dan Anak yang mengutus Roh Kudus, *missio Dei* menegaskan bahwa Allah merupakan sumber, pelaksana, sekaligus tujuan dari misi, sedangkan gereja berperan sebagai komunitas yang turut ambil bagian dalam karya pengutusan Allah tersebut di tengah dunia.²⁰

Menurut perspektif *Missio Dei*, misi dipahami secara teosentris, bukan antroposentris, karena keberadaannya sepenuhnya bersumber pada hakikat Allah sendiri. Kerangka *Missio Dei* juga menegaskan bahwa Yesus Kristus sebagai Anak yang diutus oleh Bapa merupakan

²⁰ Chung-Hyun&Sinwoong Kim, ‘*Missio Dei*’, *St Andrews Encyclopedia Of Theology*, 2024, Pp. 1–29 <<https://www.saet.ac.uk/christianity/missiodei>> [Accessed 16 March 2026].

wahyu utama mengenai tujuan kekal Allah bagi dunia, yang mencakup keselamatan umat manusia. Dalam pengertian yang lebih luas, konsep ini memiliki akar teologis dalam pemikiran Santo Agustinus mengenai karya Tritunggal. Laing menjelaskan bahwa relasi misi berasal dari inti hakikat Allah Tritunggal, sehingga misi tidak dipahami sebagai inisiatif gereja atau lembaga manusia lainnya. Sebaliknya, misi merupakan atribut yang melekat pada Allah Tritunggal sendiri, yang kemudian dinyatakan melalui penyelamatan-Nya di dalam dunia.²¹ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gagasan *missio Dei* menegaskan bahwa misi adalah suatu kenyataan teologis yang berfokus pada Allah Tritunggal sebagai asal dan penggerak utama, sehingga gereja diundang untuk terlibat secara aktif dan setia dalam karya penyelamatan yang Tuhan lakukan di dunia.

Menurut David J. Bosch, Misi bukan terutama kegiatan gereja, tetapi atribut Tuhan. Tuhan adalah Tuhan misionaris. Bosch menjelaskan bahwa Tuhan adalah misionaris karena mencari manusia yang berdosa. Ia menggambarkan Tuhan selalu ingin menyelamatkan manusia dari dosa, memulihkan manusia yang adalah gambar dan rupa Allah. Gereja sebagai Kumpulan orang berdosa yang diselamatkan oleh Allah, tidak boleh lupa menjalankan misi Allah. Jurgen Moltmann juga

²¹ Jonas Sello Thinane, 'Synchronizing Missio Dei with Process Theology and Theodicy', *Religions*, 15.5 (2024), 1–13.

mengungkapkan gereja bukan pemilik misi keselamatan sebagai penggenapan misi di dunia namun merupakan misi Anak dan Roh melalui Bapa yang mencakup gereja.²² Jadi gereja adalah bagian Misio Dei di dalam dunia dan gereja menjadi perpanjangan tangan Allah untuk menjangkau manusia yang berdosa bagi Kristus.

B. Peran Misi Gereja Dalam Remaja

Gereja bukan sekadar bangunan atau gedung yang digunakan hanya untuk ibadah umat Kristiani, melainkan juga merupakan ruang di mana umat Kristen dapat berkembang bersama, baik secara spiritual maupun sosial.²³ Tugas yang diberikan kepada gereja dapat ditemukan dalam Matius 28:19-20.²⁴ Dalam KBBI, istilah 'tugas' dijelaskan sebagai berikut: "Tugas" diartikan sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan, suatu pekerjaan yang menjadi tanggung jawab; pekerjaan yang diberikan; perintah untuk melakukan sesuatu." jika dihubungkan atau tanggung jawab yang perlu dilakukan oleh setiap orang yang percaya, selaras dengan tujuan dari perintah agung itu, yaitu Tuhan Yesus Kristus, yang merupakan Kepala Gereja.

²² Rey Hendra, *Filosofi Misi: Misiologi Dasar Bagi Setiap Aktivis Misi* (Tulung Agung, Jawa Timur: Hati Sukacita Indonesia, 2021).

²³ Malik Bambang Angel Pengkhotbah Taromali Hulu, Dita Futri Anggraini, 'Kontribusi Dan Peran Gereja Dalam Membangun Solidaritas Pelayanan', *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3.2 (2024), 136.

²⁴ Stimson Hutagalung, 'Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan', *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia*, 8.2 (2016), 95.

Tri panggilan gereja atau tugas tanggung jawab yang di embankan kepada gereja yaitu, *Koinonia* atau Persekutuan berarti hidup bersatu sebagai anak-anak Allah melalui Kristus dengan kekuatan Roh Kudus. Manusia dipanggil untuk menjalin hubungan atau kedekatan dengan Allah. Melalui *koinonia* Ini, gereja dapat membangun jemaat yang berfokus pada Kristus. Gereja diharapkan menciptakan Ikatan dan Persekutuan di antara anggota jemaat dan dalam masyarakat. *Diakonia* menyiratkan penerapan kasih melalui tindakan pelayanan kekristenan kepada mereka yang membutuhkan, orang miskin, mereka yang terabaikan, dan kelompok yang terpinggirkan. Gereja membina dan mendidik anggotanya yang telah menerima berkat dan rahmat dari Allah untuk belajar bersyukur kepada-Nya dengan mengasihi sesama. Orang Kristen tidak hanya mengungkapkan kasih dengan kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata. *Marturia* atau kesaksian berkaitan dengan menjadi saksi Kristus di hadapan dunia, mengajarkan firman Allah. Penyampaian firman kepada orang yang belum percaya dan pengajaran firman kepada orang Kristen adalah bagian dari *marturia*. Melalui *marturia* ini, umat Allah diharapkan dapat menjadi garam dan terang bagi jemaat serta masyarakat. Pemahaman yang tepat tentang konteks tiga tugas gereja akan mempengaruhi kualitas iman Kristen para jemaat, yang terhubung secara vertikal dengan Kepala Gereja, Yesus Kristus.

Ini juga berdampak pada penyebaran Kabar Baik di seluruh dunia, yang terhubung secara horizontal dengan komunitas di sekelilingnya.²⁵

Kekristenan dan gereja memiliki tanggung jawab besar dalam memajukan misi Tuhan dengan melaksanakan perintah Amanat Agung. Injil sebagai berita baik dan kebahagiaan bagi umat manusia harus disebar, dan penginjilan merupakan sebuah tugas akibat Amanat Agung yang perlu dilaksanakan. Peran gereja sangat vital dalam memperkuat Misi Penginjilan Jemaat, karena saat ini gereja semakin kehilangan makna dan tujuan dalam menyebarkan Injil serta memuridkan setiap orang percaya untuk dapat membawa lebih banyak jiwa kepada Tuhan.

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh anak remaja merupakan tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat. Gereja juga memiliki peran penting dalam menghentikan siklus seks bebas ini. Institusi gereja terlibat dalam pelayanan anak dan remaja, karena ini merupakan bagian integral dari gereja, bukan hanya sebuah entitas terpisah. Kenyataan bahwa seks pranikah akan memengaruhi cara mereka menjalani iman. Melalui pelayanan kepada anak remaja, gereja perlu menciptakan lingkungan di mana Tuhan dapat ditemukan dalam proses penemuan diri dan identitas mereka. Dasar teologisnya berakar pada perjanjian kesetiaan Allah terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Ini berarti bahwa pembentukan iman mereka memerlukan peran keluarga sebagai

²⁵ Hutagalung, 96-97.

pusat utama untuk ajaran agama, serta jemaat sebagai ruang di mana keimanan dapat dipupuk dan difasilitasi. Pembelajaran iman ini dipahami sebagai sebuah perjalanan transformatif yang memprioritaskan hubungan pribadi dengan Yesus Kristus dan komitmen terhadap Firman Tuhan. Proses ini berlangsung sepanjang hidup, karena perkembangan iman dipengaruhi oleh tantangan dan konteks yang dihadapi anak remaja.²⁶ Dalam hal perilaku seksual remaja, pengembangan iman yang menyeluruh dan berkelanjutan sangatlah penting agar mereka bisa memahami diri tubuh, hubungan, dan seksualitas sebagai karunia Tuhan yang harus dijalani dengan tanggung jawab, kesadaran etika, serta penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Melalui dukungan yang terus-menerus dari keluarga, gereja, dan masyarakat, remaja diarahkan untuk membuat keputusan yang tepat, yang berlandaskan pada nilai-nilai iman, serta mampu mengatasi tekanan sosial dan budaya yang sering kali bertentangan dengan ajaran Kristen.

Untuk mengatasi dosa-dosa seksualitas, gereja seharusnya memberikan pengajaran melalui Firman Tuhan, Memberikan nasehat, melakukan pembinaan bagi anak remaja. *Memberikan Pengajaran melalui Firman Tuhan*, Metode pengajaran firman Tuhan untuk kelompok remaja dilakukan saat kegiatan ibadah. Mereka diajarkan mengenai bagaimana

²⁶ Grecetinovitria Merliana Butar-butur, Ibelala Gea, and Herdiana Boru Hombing, 'PERAN GEREJA DALAM MEMUTUS MATA RANTAI KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK', *Manna Rafflesia*, 12.1 (2025), 89–90.

menjalani hidup sebagai seorang muda yang sesuai dengan kehendak Allah. *Memberikan Nasehat*, Nasehat ini diberikan setelah ibadah remaja berakhir. Mereka diingatkan mengenai posisi mereka di masa depan dalam gereja, bahwa mereka adalah harapan jemaat untuk menjadi pemimpin, sehingga remaja perlu berperilaku sebagai teladan yang baik bagi jemaat dan generasi yang akan datang.²⁷ *Pembinaan Iman*, Pembinaan iman merupakan suatu cara untuk mengembangkan dan memperdalam keyakinan seseorang, sementara penyegaran iman adalah aktivitas yang ditujukan untuk menghidupkan kembali dan memberi semangat pada iman yang mungkin telah surut atau lemah. Keduanya memiliki peranan penting dalam pertumbuhan spiritual dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Menurut Ernawaty Tampubolon dan Joko Prihanto, pembinaan rohani adalah upaya untuk memperbaiki dan memperbaharui perilaku serta tindakan pengikut melalui pengajaran mental dan spiritual yang bertujuan agar mereka menjadi pribadi yang memiliki iman yang kuat dan karakter yang sehat, mencerminkan sifat Kristus, serta bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan.²⁸ Pembinaan rohani juga bisa berfungsi sebagai sebagai alat untuk melindungi anggota jemaat dari perilaku yang tidak baik dan penurunan moral bagi warga jemaat.²⁹

²⁷ Ermin Alperiana Mosooli Sartini Sitoki, Iran Morente, Milka Elsin, 'PERAN GEREJA DALAM PENDIDIKAN SEKS KEPADA REMAJA DI GEREJA ANUGERAH BENTARA KRISTUS (GABK) JEMAAT HOSANA BOLUNI', *Jurnal Misioner*, 2.1 (2022), 10–11.

²⁸ Adi Putra and others, 'Pembinaan Dan Penyegaran Iman Bagi Jemaat Dewasa GPR Pandeglang Banten', *MANGENTANG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2025), 46–47.

²⁹ Sri Dwi Harti Adi Putra, Yunus Selan, 'Pembinaan Rohani Lintas-Usia Di GPDI Jemaat Jamblang Cirebon', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Mangentang*, 1.1 (2024), 13–21.

C. Perilaku Seksualitas Remaja

1. Pengertian Perilaku Seksual Remaja

Salah satu bentuk perilaku yang kerap muncul pada masa peralihan perkembangan remaja adalah perilaku seksual. Dorongan seksual yang dirasakan oleh remaja, baik laki-laki maupun perempuan, menjadi landasan dari perilaku ini sebagai bagian dari proses tumbuh kembang secara biologis dan psikologis. Rasa ingin tahu yang besar, keinginan mengeksplorasi diri, serta kebutuhan untuk memahami perubahan yang terjadi pada diri sendiri selama masa pertumbuhan pada umumnya menjadi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku seksual di kalangan remaja.³⁰

Adapun perilaku seksual secara umum dapat diartikan sebagai beragam bentuk tindakan yang dilatarbelakangi oleh dorongan maupun hasrat seksual, baik yang ditujukan kepada lawan jenis maupun kepada sesama jenis. Wujud dari perilaku ini pun sangat beragam, mulai dari tumbuhnya rasa tertarik terhadap seseorang, kegiatan berkencan, bentuk-bentuk keintiman seperti bercumbu, hingga hubungan seksual itu sendiri. Pada masa remaja, terdapat pula bentuk perilaku seksual yang muncul sebelum individu berada pada tahap yang dianggap tepat untuk melakukan hubungan seksual secara wajar. Salah satu bentuk

³⁰ Devi Permatasari and Amelia Kumala Sinta, 'Sexual Self-Concept Pada Remaja : Kajian Deskriptif Di Wilayah Resiko Tinggi Penularan PMS', *Triage Jurnal Ilmu Keperawatan*, 12.2 (2025), 76-82.

perilaku tersebut adalah masturbasi atau onani, yaitu tindakan stimulasi terhadap organ genital yang dilakukan secara sengaja untuk menyalurkan dorongan seksual demi memperoleh kepuasan. Dampak psikologis tertentu dapat timbul sebagai akibat dari perilaku ini, seperti munculnya konflik batin maupun ketegangan emosional dalam diri individu yang melakukannya. Berbagai tindakan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual mencerminkan ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri, atau kegagalan dalam mengalihkan dorongan tersebut ke arah kegiatan lain yang sesungguhnya masih sangat mungkin untuk dilakukan.³¹

Menurut pandangan Sarwono, bentuk perilaku seksual pranikah bermula dari munculnya perasaan tertarik hingga berlanjut pada tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek dari perilaku seksual tersebut dapat berupa orang lain, seseorang dalam angan-angan, maupun diri sendiri. Perilaku seksual pada remaja berkembang melalui sejumlah tahap yang saling berkaitan satu sama lain. Tahap pertama ditandai dengan munculnya perasaan tertarik, yaitu tumbuhnya minat dan keinginan remaja untuk menjalin kedekatan yang diwujudkan dalam bentuk rasa suka, rasa sayang, dan rasa cinta. Tahap berikutnya adalah berkencan, yang tercermin dalam berbagai aktivitas

³¹ Yolanda ZS Tetty Rihardini, 'PERSEPSI REMAJA TENTANG PERILAKU SEKS PRANIKAH DI SMA "X"', *Embrio: Jurnal Kebidanan*, 1.1 (2012), 6–11.

saat berpacaran seperti berkunjung ke rumah pasangan, saling mengunjungi, dan menghabiskan waktu berdua. Selanjutnya masuk pada tahap bercumbu, yakni berbagai aktivitas seksual yang dilakukan selama masa pacaran, mulai dari berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, meraba bagian tubuh tertentu di atas maupun di balik pakaian. Tahap yang paling jauh adalah bersenggama, yaitu kesediaan remaja untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya atau lawan jenis.³² Dengan demikian, perilaku seksual di kalangan remaja merupakan sebuah fenomena perkembangan yang kompleks dan berlangsung secara bertahap. Fenomena ini tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh unsur psikologis, sosial, serta kemampuan individu dalam mengendalikan dan mengarahkan dorongan seksual ke arah yang lebih tepat dan sesuai.

Menurut Crooks & Baur, perilaku seksual remaja mencakup berbagai bentuk yang beragam. Salah satunya adalah masturbasi, yang diartikan sebagai tindakan merangsang alat kelamin sendiri demi memperoleh kepuasan seksual. Di samping itu, terdapat pula ekspresi seksual noncoital, yakni bentuk kontak fisik yang bersifat erotis namun tidak sampai pada hubungan seksual. Bentuk-bentuk ekspresi ini meliputi ciuman, pegangan, sentuhan, stimulasi manual, serta stimulasi

³² Rosa Riya and Lili Ariska, 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23.2 (2023), 2123–30.

oral-genital. Ciuman dengan mulut tertutup umumnya lebih mencerminkan ungkapan kasih sayang, sementara ciuman dengan mulut terbuka atau yang dikenal sebagai *deep kissing* maupun *french kissing* memiliki intensi seksual yang lebih kuat. Sentuhan dalam konteks seksualitas manusia dipandang sebagai fondasi ekspresi fisik yang dibagikan kepada orang lain. Sentuhan itu sendiri berfungsi sebagai bentuk komunikasi tanpa kata yang mampu mengungkapkan perasaan secara langsung tanpa terjebak dalam keterbatasan bahasa verbal. Adapun stimulasi oral-genital dapat dilakukan secara bersamaan oleh kedua pasangan. Stimulasi jenis ini terbagi dalam dua bentuk, yaitu *cunnilingu* dan *fellatio*. Cunnilingus merujuk pada stimulasi oral yang dilakukan oleh laki-laki terhadap organ intim pasangan perempuannya, sedangkan fellatio adalah stimulasi oral yang dilakukan oleh perempuan terhadap organ intim pasangan laki-lakinya. Selain berbagai bentuk di atas, perilaku seksual remaja juga mencakup hubungan seksual atau *sexual intercourse* secara langsung.

Dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, terdapat sejumlah tahapan yang berlangsung secara bertahap dalam kedekatan fisik, yaitu sebagai berikut.

- a. Bersentuhan (*touching*) merupakan tahap awal yang secara umum dianggap wajar terjadi pada kencan pertama. Bentuk perilaku

yang termasuk dalam tahap ini antara lain berpegangan tangan dan berpelukan.

- b. Berciuman (*kissing*) merupakan tahap di mana perilaku seksual berkembang mulai dari ciuman singkat, ciuman sebentar, ciuman yang berlangsung lama, hingga ciuman yang bersifat intim atau yang lazim disebut *deep kissing*.
- c. Bercumbu (*petting*) merupakan tahap yang melibatkan sentuhan dan rangsangan pada area-area sensitif tubuh pasangan. Bercumbu umumnya berkembang secara bertahap, mulai dari cumbuan ringan hingga mengarah pada cumbuan di area genital atau yang dikenal sebagai *heavy genital petting*.
- d. Hubungan seksual (*sexualintercourse*) merupakan tahap paling jauh yang ditandai dengan tindakan memasukkan penis ke dalam vagina sebagai bentuk perilaku seksual yang paling intim. Dengan demikian perilaku seksual di kalangan remaja menurut Crooks dan Baur memperlihatkan suatu rentang yang berkembang secara perlahan, dimulai dari kegiatan yang bersifat pribadi hingga hubungan fisik yang semakin dekat, sehingga sangat penting untuk memiliki pemahaman yang menyeluruh dalam menganalisis dinamika perkembangan seksual remaja dengan tepat.

Menurut Sarwono, permasalahan seksualitas pada remaja muncul akibat sejumlah faktor berikut ini.

- a. Meningkatnya libido seksual Perubahan yang terjadi pada hormon remaja berdampak langsung pada meningkatnya hasrat seksual. Hasrat yang terus meningkat ini kemudian mendorong remaja untuk menyalurkannya melalui berbagai bentuk perilaku seksual.
- b. Penundaan usia perkawinan Hasrat seksual yang dimiliki remaja tidak dapat tersalurkan secara langsung akibat adanya penundaan usia perkawinan. Penundaan ini terjadi karena dua hal, yakni ketentuan hukum yang mengatur batas minimal usia menikah, serta norma sosial yang mensyaratkan berbagai kesiapan sebelum memasuki pernikahan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kematangan mental.
- c. Tabu-larangan Meskipun usia perkawinan ditunda, norma agama tetap berlaku dan melarang segala bentuk hubungan seksual sebelum menikah. Larangan ini bahkan meluas hingga mencakup perilaku seperti berciuman dan masturbasi. Ketidakmampuan remaja dalam menahan diri kerap berujung pada pelanggaran terhadap batasan-batasan tersebut. Situasi ini diperparah oleh sikap orang tua yang enggan membicarakan seksualitas secara terbuka, baik karena ketidaktahuan maupun anggapan bahwa topik tersebut tidak pantas dibahas, yang pada akhirnya justru mendorong timbulnya perilaku seksual yang tidak dikehendaki.

- d. Kurangnya informasi tentang seks Semakin maraknya penyebaran konten seksual melalui media massa dan berbagai perangkat teknologi modern seperti video, VCD, telepon genggam, dan internet turut memperparah kecenderungan pelanggaran di kalangan remaja. Berada dalam fase ingin tahu dan ingin mencoba, remaja mudah terpengaruh untuk meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari media, terlebih karena pemahaman mereka tentang seksualitas dari orang tua sangat terbatas.
- e. Pergaulan yang makin bebas Interaksi antara laki-laki dan perempuan yang semakin terbuka tanpa batas menjadi faktor tersendiri yang turut berkontribusi.³³ Kondisi ini merupakan dampak dari meluasnya akses pendidikan dan berkembangnya peran perempuan dalam masyarakat, yang secara perlahan mendorong kesetaraan posisi antara perempuan dan laki-laki.

2. Faktor Penyebab Perilaku Seksual Remaja

Faktor-Faktor yang menyebabkan perilaku seksual remaja yaitu:

a. Peran Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak selama masa remaja agar mereka mampu memahami konsep seksualitas secara tepat dan terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang. Sigmund Freud melalui Teori Perkembangan

³³ Kartika Sari Dewi Dwi Hersinta Putri, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di SMA Negeri 2 Ungaran', *Jurnal Empati*, 4.3 (2015), 29–32.

Psikoseksual menjelaskan bahwa masa remaja masuk dalam tahap genital yang dimulai sejak masa pubertas. Pada tahap ini, dorongan seksual remaja mulai berkembang secara lebih nyata dan cenderung mengarah pada ketertarikan terhadap hubungan seksual. Mengingat kondisi tersebut, bimbingan dan arahan dari orang tua menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan. Orang tua diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan yang memadai tentang seksualitas, tetapi juga mampu membangun relasi yang harmonis dengan anak, sehingga dapat menjalankan fungsinya secara maksimal sebagai pendidik dalam menyampaikan pendidikan seks kepada remaja. Di samping itu, kemampuan remaja dalam memilih dan memanfaatkan sumber informasi yang tepat juga turut berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah mereka. Akses terhadap informasi yang akurat dan edukatif dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Peningkatan pengetahuan tersebut selanjutnya berkontribusi dalam membentuk sikap yang lebih positif dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja.³⁴ Oleh karena itu, keberadaan orang tua adalah elemen penting dalam

³⁴ Meinarisa, Citra Indah Fitriwati, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di MAN 1 Bungo', *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 6.2 (2022), 40-47.

menentukan pandangan dan sikap remaja mengenai seksualitas melalui pendidikan yang sesuai, komunikasi yang baik, dan pengawasan yang tetap, sehingga dapat mengurangi kemungkinan perilaku seksual sebelum menikah.

b. Pengaruh teman sebaya

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, di antaranya adalah teman sebaya, lingkungan sekolah, masyarakat, serta aspek sosial dan budaya. Di antara faktor-faktor tersebut, teman sebaya memegang peranan yang cukup signifikan dalam kehidupan sosial maupun proses perkembangan remaja. Interaksi yang terjalin antar sesama remaja kerap menjadi sarana pertukaran informasi dan pengalaman, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Informasi yang mengalir melalui kelompok teman sebaya atau *peer group* berpotensi memberikan kontribusi nyata dalam memperluas wawasan remaja seputar kesehatan reproduksi, yang pada gilirannya dapat membentuk dan mempengaruhi sikap serta perilaku mereka sehari-hari.³⁵

³⁵ Lia Nurcahyani Ghina Septiany Nurul Wahdah, 'Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja', *Jurnal Ilmiah Pannmed (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutriion, Midwivery, Environment, Dental Hygiene)*, 17.1 (2022), 113.

c. Media Sosial

Paparan konten pornografi melalui media sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Dalam konteks individu, niat merupakan faktor masa penting yang mendasari munculnya suatu tindakan. Niat tidak terbentuk secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh faktor, salah satunya adalah paparan konten yang sering diakses melalui media massa. Media massa, khususnya internet, menyajikan berbagai bentuk visualisasi seksual yang dikemas secara menarik dalam bentuk video maupun gambar, sehingga mudah diakses oleh berbagai kalangan usia, termasuk remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Nababan dan da Cunha pada tahun 2020 menunjukkan bahwa salah satu faktor dominan yang mendorong remaja melakukan perilaku seksual pranikah adalah kebiasaan menonton konten berbau pornografi. Kondisi tersebut diperparah dengan lemahnya pengawasan orang tua, sehingga remaja memiliki kebebasan lebih besar dalam mengakses berbagai situs pornografi melalui perangkat digital yang mereka miliki.³⁶ Dengan demikian, perilaku seksual remaja tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor utama yang saling berkaitan, yakni peran orang tua, pengaruh teman sebaya, dan paparan

³⁶ Titin Indah Pratiwi Erin Wahyuning Febriana, 'FAKTOR PENYEBAB DAN UPAYA PENANGANAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA' (Universitas Negeri Surabaya, 2022).

media sosial. Ketiga faktor ini secara bersama-sama membentuk pemahaman, sikap, serta kecenderungan perilaku remaja dalam menyikapi persoalan seksualitas.

3. Dampak Perilaku Seksual Terhadap Kehidupan Remaja Kristen

Perilaku seksual yang terjadi pada masa remaja membawa dampak yang cukup besar terhadap berbagai dimensi kehidupan mereka, mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual. Dalam perspektif iman Kristen, seksualitas dipandang sebagai anugerah Allah yang kudus dan seharusnya diekspresikan secara benar dalam ikatan pernikahan. Oleh karena itu, perilaku seksual yang menyimpang dari prinsip tersebut berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi negatif bagi perkembangan remaja.

Secara biologis, perilaku seks dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, seperti penyakit menular seksual, kehamilan di luar nikah, serta komplikasi seksual yang tidak sesuai dengan nilai moral dan ajaran agama dapat menimbulkan berbagai tekanan emosional, seperti rasa bersalah, kecemasan, penyesalan, serta krisis identitas yang dapat menghambat proses pembentukan kepribadian dan perkembangan jati diri pada masa remaja. Dalam dimensi sosial, perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial, seperti rusaknya hubungan dengan keluarga, stigma sosial masyarakat, serta meningkatnya resiko

kenakalan remaja. Sementara itu, dalam dimensi spiritual, perilaku seksual yang menyimpang dari ajaran Alkitab dapat mengakibatkan melemahnya kehidupan rohani remaja dan menjauhkan mereka dari nilai-nilai kekristenan yang seharusnya menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.³⁷

Sarwono mengemukakan bahwa sebagian perilaku seksual pranikah memang tidak menimbulkan dampak yang berarti, khususnya apabila tidak ada akibat fisik maupun sosial yang menyertainya. Namun pada sebagian perilaku seksual lainnya yang berpotensi memungkinkan masuknya sperma ke dalam vagina, dampak yang ditimbulkan bisa jauh lebih serius. Adapun dampak negatif dari perilaku seksual pranikah pada remaja dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, dampak psikologis yang muncul berupa perasaan bersalah, rendah diri, depresi, marah, takut, hingga perasaan berdosa yang terus menghantui. Kedua, dampak fisik yang dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan hingga berujung pada tindakan aborsi, serta meningkatnya risiko tertular penyakit menular seksual seperti sifilis, herpes, gonore, bahkan HIV/AIDS. Ketiga, dampak sosial yang turut dirasakan antara lain dikucilkan dari lingkungan sekitar, terpaksa putus sekolah akibat menanggung rasa malu dan aib, perubahan peran yang mendadak

³⁷ Kalis Stevanus & Stefanus M. Marbun, 'Pendidikan Seks Pada Remaja', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2.2 (2019), 325-43.

menjadi seorang ibu tanpa kesiapan yang memadai, serta tekanan dan cercaan dari masyarakat di sekitarnya.

D. Pelayanan Patoral Gereja terhadap Seksualitas Remaja

Pelayanan pastoral merupakan pelayanan penguatan yang dilakukan gereja untuk membimbing, memelihara, menolong, serta mendampingi warga jemaat agar mengalami pertumbuhan iman dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah. Istilah pastoral berasal dari kata Latin *pastor* yang berarti Gembala. Dalam Alkitab, Yesus Kristus disebut sebagai Gembala yang Baik yang memberikan hidup-Nya bagi domba-domba-Nya (Yoh.10:11). Oleh karena itu, pelayanan pastoral merupakan wujud kasih dan tanggung jawab gereja dalam membimbing jemaat secara rohani maupun moral. Menurut Yakub B. Susabada, pelayanan pastoral merupakan pelayanan gereja yang dilakukan untuk membimbing, mendampingi, menolong dan memulihkan jemaat agar mengalami pertumbuhan iman serta mampu menghadapi berbagai persoalan hidup berdasarkan firman Tuhan. Pelayanan ini merupakan wujud tanggung jawab gereja dalam menggembalakan seluruh warga jemaat menuju kedewasaan rohani. Agus Sanjaya juga menjelaskan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya diberikan kepada jemaat yang sedang mengalami masalah, tetapi juga merupakan upaya preventif melalui pembinaan, pendampingan, dan

konseling agar jemaat, khususnya remaja, mampu menghadapi tantangan moral sesuai dengan nilai-nilai kristiani.³⁸

Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pelayanan kepada seluruh warga jemaat tanpa membedakan usia, termasuk remaja. Pelayanan tersebut diwujudkan melalui pembiasaan firman Tuhan, pembinaan iman, konseling pastoral, kunjungan pastoral, serta pendampingan kepada jemaat yang sedang menghadapi berbagai pergumulan. Pelayanan pastoral merupakan pelayanan gereja yang bertujuan membimbing agar jemaat mengalami pertumbuhan iman serta mampu mengalami pertumbuhan iman. Gereja dipanggil untuk melaksanakan misi Allah melalui pemberitaan Injil, pembinaan, pelayanan kasih, dan pendampingan terhadap kehidupan umat. Dengan demikian, pelayanan pastoral merupakan bagian dari pelaksanaan misi gereja yang bertujuan membentuk rohani, moral, sosial, dan emosional jemaat agar semakin serupa dengan Kristus.

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Pada tahap ini, remaja mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis, rasa ingin tahu yang tinggi mengenai seksualitas, serta lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk

Commented [MK2]: Buku: yakob susabda "pastoral konseling"

Commented [MK3]: Buku : teologi misi Yakob totamala

³⁸ Agus Sanjaya, 'PASTORAL KONSELING KEPADA REMAJA KRISTEN INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERGAULAN BEBAS', *Missio Ecclesiae*, 7.1 (2018), 141–63.

memberikan pelayanan pastoral yang mampu membimbing remaja memahami seksualitas sebagai anugerah Allah yang harus dijalankan sesuai dengan kehendak-Nya. Menurut Pelayanan pastoral kepada remaja merupakan bentuk pendampingan gereja yang bertujuan menolong remaja menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk pengaruh pergaulan bebas, melalui konseling, pembinaan iman, dan penguatan karakter berdasarkan firman Tuhan.³⁹ Gereja bersama keluarga memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan seksualitas berdasarkan Alkitab agar remaja memahami seks sebagai anugerah Allah yang hanya dapat diwujudkan dalam ikatan pernikahan serta mampu menghindari perilaku seksual yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Venly Mochtar dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa pelayanan pastoral terhadap remaja perlu diwujudkan melalui pendidikan seksualitas Kristen, konseling pastoral, pendampingan rohani, dan pembinaan karakter sehingga remaja memiliki identitas Kristiani yang kuat dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab.⁴⁰ Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya berfungsi memberikan pendampingan ketika remaja mengalami masalah, tetapi juga menjadi upaya preventif gereja dalam membentuk karakter, moral, dan kehidupan seksual remaja sesuai dengan ajaran Alkitab.

³⁹ Sanjaya.141-159.

⁴⁰ Hedy Rogahang Venly Mochtar, Jeane M.Tulung, Art Thomas, 'Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7.4 (2021).

E. Seksualitas dalam Alkitab

Seksualitas adalah anugerah pemberian Tuhan yang sudah ada sejak dalam rahim, sehingga bisa dikatakan bahwa manusia adalah makhluk seksual dari lahir hingga mati. Di sini, seksualitas tidak hanya dipahami sebagai alat reproduksi dan hubungan seksual, tetapi juga mencakup semua aspek kepribadian dan fisik manusia yang menggambarkan identitas sebagai laki-laki atau perempuan. Selain itu, seksualitas menjadi sumber kebahagiaan dan cara untuk memenuhi kehidupan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, seks dan seksualitas seolah diabaikan pada era awal kekristenan. Namun, baik dalam Alkitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, terdapat banyak pembicaraan mengenai seksualitas, meskipun tidak selalu menjadi fokus utama. Secara keseluruhan, Hershberger menegaskan bahwa fungsi Alkitab berkaitan dengan seksualitas adalah cinta yang harus menjadi dasar semua bentuk hubungan dan inilah yang menghadirkan kebahagiaan.⁴¹

Etika merupakan disiplin ilmu yang membahas mengenai norma dan nilai yang berkaitan dengan perilaku manusia, khususnya dalam menilai baik atau buruknya pikiran, perkataan, dan tindakan. Salah satu aspek kehidupan manusia yang berkaitan erat dengan pertimbangan etis adalah seksualitas. Seks sebagai bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat

⁴¹ Anne K. Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah Terjemahan Dr. B.H. Nababan Dan Dr.P. Lumbantobing* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2020).

dipisahkan dari keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Oleh karena itu, perilaku yang berkaitan dengan seksualitas perlu dipahami dan dinilai berdasarkan prinsip-prinsip etika. Dalam iman Kristen, dasar utama dalam memahami etika seksual adalah Alkitab. Alkitab dipandang sebagai firman Allah yang menyatakan kehendak-Nya kepada manusia, sehingga menjadi landasan normatif bagi orang percaya dalam menilai dan mengarahkan perilaku yang berkaitan dengan seksualitas.⁴²

Seksualitas dalam narasi Alkitabiah tidak dipandang sebagai aktivitas biologis yang terisolasi, melainkan sebagai elemen fundamental dari antropologi teologis yang mendefinisikan keberadaan manusia di hadapan Pencipta dan sesamanya. Fondasi utama teologi seksualitas Alkitabiah berakar dari pada kejadian, yang menyajikan dua narasi penciptaan yang saling melengkapi untuk membentuk pemahaman tentang jati diri manusia. Dalam kejadian 1:26-28, penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan diposisikan sebagai puncak dari karya Allah, di mana perbedaan jenis kelamin secara intrinsik terkait dengan kapasitas manusia untuk mencerminkan gambar Allah atau *Imago Dei*.⁴³ Dengan demikian, seksualitas tidak hanya berkaitan dengan fungsi biologis, tetapi juga memiliki makna teologis yang menunjukkan martabat, relasi, dan tanggung

⁴² Robert P. Borong, *Etika Seksualitas Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006).

⁴³ Noh Ibrahim Boiliu, 'TEOLOGIA HETEROSEKSUAL BERDASARKAN KEJADIAN 1:26-28 DAN IMPLIKASINYA DALAM PERILAKU SEKSUAL', 1.1 (2019), 9–12.

jawab manusia dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan kehendak Allah.

Menurut perspektif Alkitabiah, seks dipahami sebagai inisiatif Allah yang dirancang secara sengaja dalam penciptaan manusia, di mana Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan identitas seksual masing-masing serta melengkapi mereka dengan organ dan dorongan seksual sebagai bagian dari rencana-Nya yang baik (Kejadian 1:27, 1:31). Seks diberikan dengan tujuan untuk mempererat relasi kasih antara laki-laki dan perempuan, menjaga kelangsungan hidup manusia melalui reproduksi, serta menjadi sarana ungkapan kasih dalam ikatan pernikahan yang kudus, Alkitab juga menegaskan bahwa seks adalah sesuatu yang baik dan telah ada sebelum manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian 2:25),⁴⁴ sehingga seks bukanlah sesuatu yang kotor, melainkan bagian dari ciptaan Allah yang baik, namun praktik seksual seksual di luar pernikahan dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Dengan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan (Kej.1:27). Maka Allah telah memperkenalkan prinsip seksualitas ke dalam dunia fisik.⁴⁵ Seksualitas merupakan naluri alami yang melekat pada setiap manusia dan dipandang sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memiliki tujuan untuk memungkinkan manusia berkembang biak serta melanjutkan

⁴⁴ Junius Halawa, 'Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini', *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 1.1 (2019), 174–75.

⁴⁵ Anne K. Hershberger. Vii

keturunan. Dalam perspektif teologis, seksualitas dinilai sebagai sesuatu yang baik sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Kejadian 1:31. Dengan demikian, seksualitas dapat dipahami sebagai anugerah bagi manusia, karena melalui seksualitaslah proses reproduksi dan keberlanjutan generasi manusia berlangsung.⁴⁶

Dalam seksualitas mempunyai dua tujuan yaitu *pertama*, sebagai pernyataan kasih dimana hubungan seks akan bermakna jika diintegrasikan dengan wujud cinta kasih, sebagai sarana cinta. *Kedua*, melanjutkan keturunan. Hubungan seksual tidak hanya berhenti pada ungkapan cinta kasih semata, melainkan juga membawa konsekuensi berupa lahirnya keturunan atau prokreasi. Dalam bingkai etika Kristen, kehamilan dan kelahiran seorang anak yang terjadi dalam ikatan pernikahan dipandang dan diterima sebagai anugerah serta berkat dari Tuhan.⁴⁷ Pergaulan bebas, khususnya dalam bentuk perilaku “seks bebas”, merupakan salah satu ancaman yang secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan remaja. ketidakmampuan individu dalam menempatkan diri secara tepat dalam lingkungan pergaulan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan, baik dari aspek fisik, emosional, maupun sosial. Di samping itu, minimnya pemahaman yang

⁴⁶ Tamenawas Alfons Renaldo, ‘Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja’, *Shamayim : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1.1 (2020), 1–13.

⁴⁷ Robert P. Borong.

benar mengenai seksualitas turut menjadi faktor pendorong yang membuat remaja maupun pemuda terjerumus ke dalam perilaku seks bebas.

Seksualitas dipahami sebagai sesuatu yang baik, indah, dan kudus serta merupakan bagian dari relasi perjanjian antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan. Perintah Allah kepada manusia untuk berkembang biak sebagaimana tertulis dalam Kitab Kejadian dipahami berlangsung secara benar dalam konteks pernikahan yang kudus di hadapan Tuhan, sejalan dengan panggilan hidup kudus dalam surat 1 Petrus 1:15-16.⁴⁸ Oleh karena itu, hubungan seksual dalam pernikahan dipandang sebagai kehendak Allah, sedangkan praktik seksual di pernikahan dianggap sebagai pelanggaran moral.

⁴⁸ Alfons Renaldo.1-13.